

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.504 pulau yang tersebar di seluruh kedaulatan republik Indonesia (Nuraeni dan Alfian 2012:19). Indonesia di kenal juga masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia yang majemuk dapat di pandang secara horizontal dan vertikal. Pemahaman secara horizontal di dasarkan pada fakta yang menunjukkan adanya satuan-satuan yang keragamannya dicirikan berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat atau tradisi, dan perbedaan unsur-unsur kedaerahan. Kemudian, dipandang secara vertikal artinya ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial (Ali, 2007:271). Kemajemukan masyarakat Indonesia disatu sisi merupakan anugerah yang tidak ternilai, hal ini karena masyarakat yang majemuk tersebut tersimpan berbagai potensi budaya merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga tetap untuk dipertahankan dan terus dilestarikan.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Di samping istilah kebudayaan, ada pula istilah peradaban. Istilah tersebut biasa di pakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya kesenian.

Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai seni bangunan dan seni rupa (Koentjaraningrat, 2009:146).

Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, karena dalam hal ini, kesenian dipandang sebagai salah sebuah unsur kebudayaan. Secara umum, kesenian adalah ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Menurut Kihajar Dewantara, bahwa seni itu merupakan perbuatan manusia yang muncul dari dalam perasaannya dan memiliki sifat yang indah (May, 1992:3).

Hasil karya pemikiran manusia yang telah dituangkan didalam bentuk kesenian, dibuat bukan sekedar untuk hiburan semata, tapi dibalik itu terdapat unsur simbolik atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang melihat maupun yang mendengarnya, disamping terdapat juga unsur estetika atau unsur keindahan (Amri, 2009:2). Keindahan itu dapat dilihat dari kemampuan manusia dan ciptaan tarian-tarian sebagai bentuk kekayaan budaya bagi suatu masyarakat.

Seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak, yang indah, sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi jiwa manusia. Jenis tari sendiri dibagi menjadi 2, yaitu tari tradisional dan tari modern (Ratnaningrum, 2011:126). Menurut Ben Suharto, tari tradisional dapat di maknai sebagai unsur kesenian, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi sesuatu kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam kumpulan masyarakat tertentu (Putra, 2015: 2). Menurut Jazuli, bahwa tari tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional keraton yang biasa disebut dengan tari klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional keraton yaitu tari yang

hidup dan berkembang dikalangan keraton dan hanya dimanfaatkan untuk acara-acara di Keraton saja. Sedangkan tari tradisional kerakyatan adalah tari yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat setempat (Ratnaningrum, 2011:126).

Adapun tari tradisional kerakyatan yaitu seperti kesenian kuda lumping yang hidup dan berkembang di Kelurahan Sungai Benteng, dimana Kelurahan ini merupakan daerah eks-transmigransi, sehingga pernah terjadi perpindahan penduduk Jawa ke Kelurahan Sungai Benteng ini. Meskipun terjadi perpindahan akan tetapi, masyarakat Jawa tidak meninggalkan budaya dari daerah asalnya, sehingga muncul kesenian kuda lumping yang berkembang pada wilayah eks-transmigrasi tersebut. Di Provinsi Jambi, tarian kuda lumping hampir muncul di setiap kabupaten dan kota, diantaranya di Kabupaten Sarolangun, dimana Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu daerah transmigrasi dari daerah Pulau Jawa sejak tahun 1975. Di kabupaten ini salah satu tarian kuda lumping terdapat di Kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

Kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti *kuda kepang*, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda *kepang* menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan. Kuda lumping juga disebut *jeran kepang*, yaitu tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang dianyam dan

dipotong, menyerupai bentuk kuda dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digulung atau *dikepang* (Yusuf dan Toet 2012:116).

Cara pembuatan kuda *kepang* jenis bambu yang dipilih adalah sejenis bambu yang belum tua. Maksudnya jenis bambu seperti itu tidak mudah putus jika di raut. Kuda *kepang* dari bambu dipotong-potong lalu dibelah, diraut tipis, kemudian dianyam menjadi *kepang*. *Kepang* ini diberi pola kuda lalu dipotong-potong. Pada bagian tepinya diberi berbingkai supaya kuat. Selanjutnya diberi cat dan ragam hias dari ijuk sebagai bulu pada kepala dan ekornya (Moertjipto, 1990:151).

Menurut pernyataan Sariman, yang merupakan sesepuh kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng, bahwasanya awal mulanya berdiri pada tahun 1980 yang dinamai kesenian Kuda Lumping Sekar Laras Sari. Arti dari nama Sekar Laras Sari adalah sekar yang artinya kembang, laras artinya nada suara *gamelan* dan sari artinya inti. Kesenian kuda lumping ini merupakan aliran dari Banyumasan, dimana aliran ini mengenang perjuangan Pangeran Diponegoro di Pleret pada tahun 1825-1828, yang menceritakan pertempuran dengan menyimbolkan senjata berupa keris di daerah goa di Jawa Tengah yang mana terdapat ciri khas dari kesenian kuda lumping itu sendiri. Kesenian kuda lumping ini dirintis oleh Sariman, Tukiman, Wagiman, Kasirun, Ripono, dimana orang-orang ini masih bersaudara. Mereka awalnya adalah masyarakat transmigrasi namun lambat laun mereka menginisiatif membentuk kesenian kuda lumping ini.

Namun pada tahun 2000-an kesenian kuda lumping Sekar Laras Sari sempat *vakum*. Dan pada tahun 2013 kesenian kuda lumping dihidupkan atau dirintis kembali

dengan berganti nama kesenian kuda lumping Mekar Sari arti dari nama Mekar Sari yaitu mekar yaitu berkembang dan sari artinya inti. Jadi, kesenian kuda lumping yang telah ada saat ini dikembangkan dan dilestarikan. Dengan dirintisnya kembali kesenian kuda lumping didirikannya secara suka rela, artinya kuda lumping direkrut dari kumpulan beberapa orang yang bersedia diantaranya ada ketua, bendahara, sekretaris, pemain alat musik, penari, sinden, pawang dan keamanan.

Pada saat ini, Kuda Lumping Mekar Sari beranggotakan 37 orang yang terdiri dari perempuan 8 orang dan 29 orang laki-laki. Dari semua anggota tersebut, kisaran umur dari 12 - 53 tahun. Pelaku kesenian tersebut bermacam-macam aktifitas dan pekerjaannya. Pada umumnya para pelaku kesenian ini bekerja sehari-hari sebagai petani karet, dan untuk para remaja nya sebagai pelajar, namun seminggu 2 kali mereka selalu latihan.

Jika dilihat dari jumlah pelaku dan pembagian kesenian kuda lumping yaitu penari terdiri dari 12 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, pemain musik terdiri dari 11 orang laki-laki, sinden terdiri dari 2 orang perempuan, dan pawang terdiri dari 2 orang laki-laki Dan keamanan 4 orang laki-laki. Kesenian kuda Lumping Mekar Sari masih menjaga keasliannya, dimana alat-alat musik yang digunakan masih sederhana atau tradisional dengan menggunakan alat musik seperti gong, *kenong*, *saron*, *kendang*, *demung*, *bendeh*, *peking*, *bonang*, tanpa menggunakan alat yang modern seperti drum, organ, dan sebagainya. Seni Kuda Lumping Mekar Sari terdapat empat jenis tarian, yaitu tarian *bolodewa*, tarian *kembangan*, tarian

umblungandan tarian *peperangan*. Sedangkan sesajen disediakan yaitu kelapa, arang, kacang, air putih yang berisi bunga atau dedaunan, dan pisang.

Sampai saat ini kesenian kuda lumping Mekar Sari masih dipertunjukan dikelurahan Sungai Benteng, ini terlihat pada pertunjukan tertentu selalu pertunjukan pada 17 agustus, tahun baru islam atau malam *suroan*, perayaan idul fitri, Pertunjukan kesenian kuda lumping juga di gelar di tempat upacara perkawinan, sunatan dan di kantor pemerintahan. dilihat perkembangan zaman modern pada saat ini justru banyak sarana hiburan yang bisa atau mudah di akses secara praktis seperti internet, televisi, handphone dan sebagainya yang mempunyai fitur aplikasi atau alat canggih dan modern yang bisa digunakan untuk sarana permainan atau hiburan, jika dilihat dari Kelurahan Sungai Benteng ini adalah masyarakatnya yang heterogen terdapat berbagai macam etnis didalamnya tidak hanya etnis Jawa saja, dan masyarakatnyapun sudah maju mengenal hal modernisasi tapi kenyataan pada sekarang ini masyarakat masih mempertunjukan kesenian tradisonal ditengah-tengah masyarakat, salah satunya yaitu kesenian kuda lumping, mengapa kesenian tradisonal ini masih dipertunjukan pasti ada sesuatu dibalik itu semua, salah satunya pasti ada fungsi yang terdapat didalam pertunjukan kesenian kuda lumping, sehingga kesenian ini dipertunjukan, dikembangkan, dipertahankan, dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Karena itu disini peneliti memiliki ketertarikan untuk mengungkap atau menjelaskan apa fungsi kuda lumping bagi masyarakat di daerah kelurahan Sungai Benteng.

B. Perumusan Masalah

Kesenian kuda lumping merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, terutama pada masyarakat etnis Jawa. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun agar kesenian ini dilestarikan dan tidak dilupakan. Masyarakat etnis Jawa memiliki kebudayaan-kebudayaan yang menunjukkan identitas dan jati diri sebagai etnis Jawa, salah satunya yaitu kesenian kuda lumping yang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa.

Seni atau kesenian selalu melibatkan tiga komponen yang sangat penting, yakni pelaku seni atau seniman, karya seni atau produk seni, dan masyarakat yang menjadi penghayat atau pendukung seni tersebut (Hermanto, 2010:47). Setiap manusia dapat berperan menjadi pencipta seni sekaligus pengamat seni ataupun sebagai pelaku seni yang membawakan ciptaan orang lain seperti yang di kehendaki oleh penciptanya (May, 1992:3).

Pada saat masyarakat etnis Jawa menyebar ke daerah lainnya dan datang ke Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut, kesenian kuda lumping ikut terbawa dan dipertunjukkan di tengah-tengah masyarakat sampai saat ini. Kesenian ini banyak dinikmati dari berbagai kalangan, seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan yaitu Apa fungsi kesenian kuda lumping pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi pertunjukan kesenian kuda lumping pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng

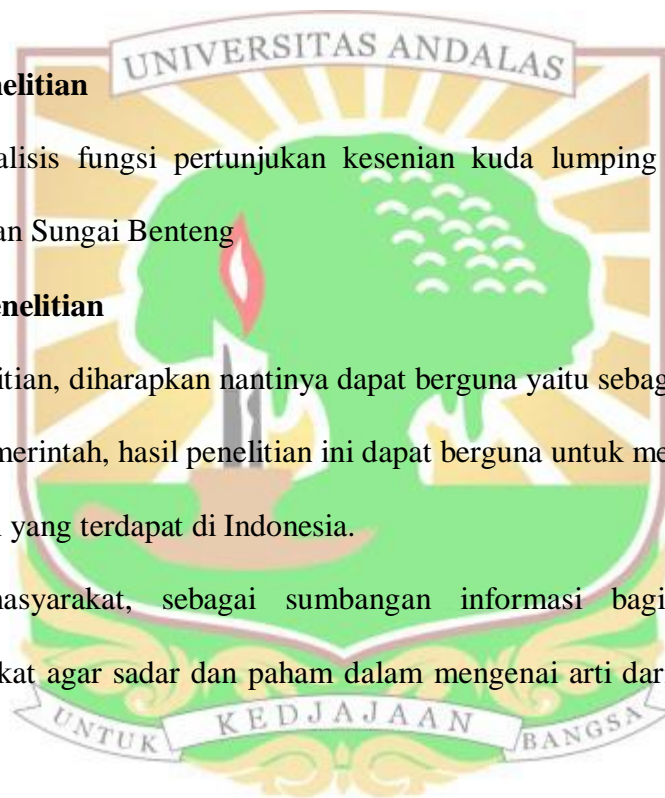
D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan budaya kesenian yang terdapat di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat agar sadar dan paham dalam mengenai arti dari sebuah kesenian tersebut.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian skripsi oleh Agus Sulistiyanto yang berjudul “Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumpung Turonggo Seto Di Desa Medayu Kecamatan Suruh



Kabupaten Semarang Tahun 2012". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk mengetahui bagaimana bentuk kesenian kuda lumping Turonggo seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tersebut dan apa pandangan para Tokoh desa bentuk kesenian kuda lumping Turonggo seto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap budaya kesenian kuda lumping di Desa Medayu relatif normal, dengan adanya kesadaran yang tinggi dan keyakinan mereka semua atau pemahaman masyarakat. Nilai dalam kesenian kuda lumping adalah dengan adanya kebersamaan tanpa memandang status sosial, karena dihadapan Tuhan semua manusia adalah sama serta kesenian adalah perbuatan atau pekerjaan yang tidak melanggar agama (Sulistiyanto, 2012:x).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitianpeneliti adalah : penelitian oleh Agus Sulistiyanto bertujuan untuk menjelaskan mengetahui bentuk mengetahui bagaimana bentuk kesenian kuda lumping Turonggo seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tersebut dan apa pandangan para Tokoh desa bentuk kesenian kuda lumping Turonggo seto, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan mengenai fungsi kesenian kuda lumping yang ada pada

masyarakat Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

2. Artikel jurnal oleh Agus Dwi Handoko yang berjudul “Perkembangan Seni Tari Jaranan *Buto* Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007”. Tulisan ini adalah mengetahui makna filosofis dan moral apa yang terkandung dalam Kesenian Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, dari penelitian ini terlihat bahwa makna filosofis tersebut memiliki makna simbolik dari beberapa atribut yang dikenakan oleh penari yaitu Tata rias wajah, gaya rambut, aksesories kepala, aksesories pakaian, atribut kuda (jaranan). Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah Penelitian oleh Agus Dwi Handoko bertujuan mengetahui nilai filosofis dan moral apa yang terkandung dalam Kesenian Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi (Dwi, 2014:315).

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan mengenai fungsi kesenian kuda lumping yang ada pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

3. Peneliti skripsi oleh Ngangizatur Rofingah yang berjudul “ Sejarah Tari Jaran *Kepang* Di Desa Turus Kemiri Purworejo Pada 1969-2014 M” Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan asal usul sejarah kesenian tari jaran *kepeng* dan untuk mengetahui perkembangan seni pertunjukan Jaran *kepeng*

Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo antara tahun 1969-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya kesenian berasal dari Daha, ibu kota dari kerajaan Kediri merupakan keturunan kraton Mataram kuno sebuah kerajaan Hindu yang terletak di Jawa tengah, menurut cerita sejarah lisan Jaran *kepang* Muda Karya di Desa Turus dirintis oleh Temenggung Ki (kyai) Hudontoko yang merupakan pembuka lahan Desa Turus adalah hasil nadzar atas rasa syukurnya setelah berhasil meyakinkan pemilik lahan yang memperdebatkan aliran sungai (Rofingah, 2015 : vii)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitianpeneliti adalah : penelitian oleh Ngangizatur Rofingah yang bertujuan mendeskripsikan asal usul sejarah kesenian tari jaran *kepang* dan untuk mengetahui perkembangan seni pertunjukan Jaran *kepang* Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo antara tahun 1969-2014, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan mengenai fungsi kesenian kuda lumping yang ada pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

4. Penelitian skripsi oleh Asih Setianingsih yang berjudul “Nilai-Nilai Sakral Dalam Kuda Lumping Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sakral yang terkandung dalam Kuda Lumping dan untuk mengangkat dan memvisualisasikan nilai-nilai sakral Kuda Lumping dalam bentuk karya

visual seni keramik. Hasil penilitan ini adalah nilai-nilai sakral dalam kuda lumping diwujudkan dalam sebuah pertunjukan yang menghargai kepasrahan dan hubungan/komunikasi dengan alam yang mengharapkan terjadinya keseimbangan. Nilai-niali tersebut berupa Nilai dalam Kuda Lumping ada tiga, yaitu nilai filosofi (*abstrak*), nilai normatif, dan nilai ekspresif (*kongkrit*). Nilai filosofi ditinjau dari religi adalah masyarakat kuno sudah mengakui adanya kekuatan diluar dirinya, percaya dan pasrah terhadap kekuasaan yang dianggap lebih tinggi. Nilai normatif adalah aturan atau tata cara, aktifitas tradisi masyarakat kuno hingga sekarang ada yang berubah dan ada yang bertahan, digunakan pada saat suatu daerah memiliki permasalahan yang harus dibantu dengan memainkan Kuda lumping atau untuk acara perlengkapan dari sebuah inisiasi baik pernikahan, ulang tahun, khitanan dan sebagainya. (Setianingsih, 2005:xv).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah : penelitian oleh Asih Setianingsih bertujuan mengetahui nilai-nilai sakral yang terkandung dalam Kuda Lumping dan untuk mengangkat dan memvisualisasikan nilai-nilai sakral Kuda Lumping dalam bentuk karya visual seni keramik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan mengenai fungsi kesenian kuda lumping yang ada pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

5. Peneliti skripsi oleh Thoyibah Prawitayang berjudul “Pengaruh Ritual Memandikan Jaran *Kepang* Dan *Barongan* Dalam Kesenian *Jathilan* Terhadap Masyarakat Di Pemandian Clereng Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran *kepang* dan *barongan* dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di Pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ritual memandikan jaran *kepang* dan *barongan* dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat sekitar pemandian Clereng desa Sendangsari, Pengasih Kulon Progo menimbulkan suatu pengaruh. Pertama, pengaruh internal yaitu pengaruh yang timbul dan berhubungan dengan kesenian *jathilan* itu sendiri. Kedua, pengaruh eksternal yaitu pengaruh yang timbul karena kepercayaan masyarakat menyangkut kehidupan masyarakat sekitar pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih Kulon Progo diadakannya acara (Prawita, 2014:xvi).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitianpeneliti adalah : penelitian oleh Thoyibah Prawita bertujuan mendeskripsikan pengaruh-pengaruh yang timbul dengan diadakannya ritual memandikan jaran *kepang* dan *barongan* dalam kesenian *jathilan* terhadap masyarakat di Pemandian Clereng, desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus pada proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun dan

mengenai fungsi kesenian kuda lumping yang ada pada masyarakat Kelurahan Sungai Benteng Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Dan kebudayaan juga mempunyai Tiga wujud ideal yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu proses kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150).

Menurut Koentjaraningrat, bahwa dalam kehidupan manusia terdapat tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa didunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165).

Budaya tidak bisa dipisahkan dengan kesenian karena kesenian merupakan dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni memiliki tiga arti. Pertama, seni berarti keahlian untuk membuat suatu karya bermutu. Kedua,

seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa. Ketiga, seni adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu. Herbert Read dalam bukunya yang berjudul “The Meaning of Art”, menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk menyenangkan yang dimaksud adalah hasil seni yang bersifat indah dan dapat memberikan kepuasan bagi para pengamatnya (Hermanto, 2010:3).

Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dikelompokkan sebagai berikut : (1) seni rupa (gambar, patung, tekstil, keramik, dan lain-lain); (2) seni pertunjukan (musik, tari, teater dalam segala bentuknya); (3) seni sastra (prosa dan puisi ; lisan dan tertulis); dan (4) seni media rekam (Sedyawati, 2010:309).

Dalam Indonesia Heritage disebutkan bahwa ada tiga tipologi seni pertunjukan di Indonesia, yaitu :

1. Tipologi berdasarkan unsur artistik, yaitu seni yang didasarkan pada jumlah unsur keindahan yang disajikan, seperti Calung dari Jawa Timur, Sampek pada suku Dayak di Kalimantan, dan lain-lain.
2. Tipologi berdasarkan fungsi sosial, yang berarti bahwa pertunjukan itu merupakan bagian dari upacara keagamaan, seperti drama, Tari Suci Barong di Bali, Bedhaya dan Serimpi di Jawa, Pattudu dan Panjaga dari Sulawesi Selatan.
3. Tipologi berdasarkan apakah seni tersebut merupakan suatu dramatisasi atau bukan. Contohnya seperti Tari Kanjet Teweg dari Kalimantan, Tari Allu

Ambek dari Sumatera Barat, dan Tari Legong Keraton dari Bali (Hermanto, 2010:17)

Menurut R. M. Soedarsono (1985), seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Secara garis besar, fungsi primer yaitu, (1) Sebagai sarana upacara; (2) Sebagai ungkapan pribadi; (3) Sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1999 :57). Adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi yaitu sebagai pengikat kebersamaan (1) Media Komunikasi; (2) Interaksi; (3) Ajang gingsi; (4) Bisnis dan mata pencaharian.

Salah satu seni pertunjukan seperti kesenian kuda lumping, Kuda lumping merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti *kuda kepang*, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Menurut Conny Handayani (2006) Kuda lumping berasal dari kata kuda (kuda adalah jenis binatang/hewan yang dahulu merupakan tunggangan para prajurit di zaman kerajaan) dan kata lumping yang artinya kulit, oleh karena dahulu kala kuda lumping terbuat dari kulit sapi. Sekarang berhubung kulit sapi merupakan bahan langka dan mahal, maka kuda lumping dibuat dari anyaman bambu yang dilukis dan diwarnai dengan rupa seekor kuda dan berambut hitam dari ijuk (Handayani, 2006 :3).

Pada saat proses pertunjukan kesenian kuda lumping ini mempunyai fungsi tersendiri yang mereka anggap itu berguna, seperti yang telah diuraikan di latar belakang. Penulis kaitkan dengan konsep fungsi yang di telah dari pemikiran Radcliffe-

Brown (1935), Mengenai konsep fungsi Radcliffe-Brown mengemukakan pandangan berikut :*The function of any recurrent activity, such as the punishment of a crime, or a funeral ceremony, is the part it plays in the social life as a whole and therefore the contribution it makes to the maintenance of the structural continuity*, (fungsi dari setiap kegiatan adalah bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial secara keseluruhan dan karena kontribusi itu membuat untuk pemeliharaan kelangsungan struktural)(Sunarto, 2004:217). Radcliffe-Brown juga memakai istilah fungsi sosial untuk menyatakan efek dari suatu keyakinan, adat, atau pranata, kepada solidaritas sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2014:176).

Terlihat dari konsep fungsi yang telah disampaikan oleh Radcliffe-Brown bahwa kesenian kuda lumping sekiranya memiliki fungsi kepada solidaritas sosial kepada masyarakat. Sehingga menimbulkan satu rasa yang sama terhadap kesenian mereka sendiri, dengan demikian terjadi keharmonisan didalam suatu masyarakat di Kelurahan Sungai Benteng. Kuda lumping juga merupakan suatu bagian yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Sungai Benteng secara keseluruhan yang memiliki kontribusi dalam keberlangsungan kehidupan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku,

persepsi serta tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010 : 6). Menurut Kirk dan Miller, bahwa kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2010:4).

Dalam pendekatan kualitatif ini, semua data diperoleh dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan yang bersumber dari manusia. Berkaitan dengan hal tersebut (Moleong, 2010:8-13) menyatakan ciri-ciri pendekatan kualitatif sebagai berikut: a). Mempunyai latar ilmiah; b). Manusia sebagai alat; c). Memakai metode kualitatif; d). Analisis data secara induktif; e). Lebih mementingkan proses dari pada hasil; f). Penulis bersifat deskriptif; g). Teori dari dasar (*grounded theory*); h). Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”; i). Adanya khusus keabsahan data; j). Desain yang bersifat sementara; k). Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Metode kualitatif itu sendiri berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena memiliki beberapa pertimbangan:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong,2010:9).

Untuk memperoleh data tentang “Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi” diperlukan pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, kegiatan tersebut melalui pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010:20).

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang ada pada saat penelitian berlangsung, yaitu tentang “Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi”.

2. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukan yaitu di Kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang rata-rata penduduknya mencari mata pencaharian sebagai petani/pekebun karet. Jarak antara Kelurahan Sungai Benteng dengan pusat Kabupaten Sarolangun lebih kurang 29 km. Daerah ini relatif mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor, karena jalan ini cukup bagus dan bisa dilalui oleh kendaraan.

Alasan mengapa memilih Kelurahan Sungai Benteng adalah karena didaerah ini terdapat kesenian kuda lumping yang berbeda dengan yang lainnya. Karena kesenian kuda lumping didalamnya terdapat empat macam tarian yang berbeda-beda dan propertinya berbeda dengan kuda lumping lainnya, seperti menggunakan tongkat.

3. Informan Penelitian

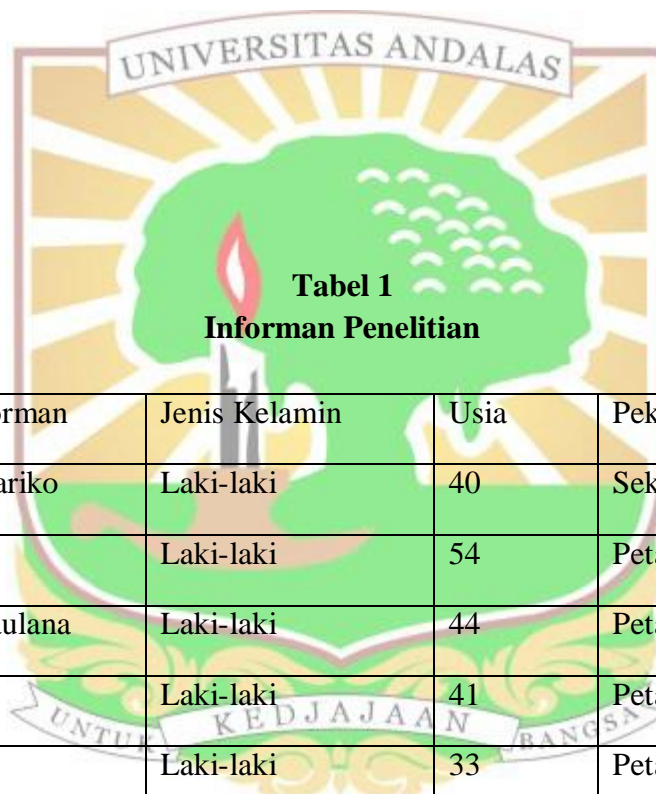
Informan adalah orang yang memberi informasi kepada peneliti terkait dengan situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan juga disebut sebagai subjek penelitian yang memberi informasi tentang data apa yang dibutuhkan. Subjek penelitian juga berkaitan dengan kata dan tindakan, yaitu dalam pencatatan sumber data utama peneliti melakukan wawancara dan pengamatan. Hal tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2010:157). Pada dasarnya, kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, Namun, pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan (Moleong, 2010 : 158). Hal tersebut dilakukan sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali. Senantiasa bertujuan karena mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti akan dapat menyaring kata-kata dan

tindakan yang relevan saja, terutama dengan memanfaatkan kriteria inklusi-eksklusi (Moleong, 2010:158).

Untuk memperoleh data informasi, penelitian kali ini menggunakan teknik *Purpose Sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (Efendi dan Tukiran 2012:172). Artinya, peneliti menentukan sendiri penarikan sampel yang akan diambil tanpa diambil secara acak. Penarikan sampel tersebut dianggap informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian. Informan tersebut yaitu masyarakat yang terlibat langsung didalam proses pertunjukan kesenian kuda lumping yaitu pelaku seni dan penonton. dari informan ini yang lebih mengetahui mengenai pertunjukan kesenian kuda lumping, sehingga mereka tidak asing lagi mengenai informasi-informasi kesenian kuda lumping yang menyebabkan peneliti mudah mendapatkan informasi. maka dari itu peneliti juga menentukan kriteria informan yaitu (1) informan yang sudah berusia minimal 10 tahun, karena di umur 10 tahun informan sudah mengerti mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait pertunjukan kesenian kuda lumping, (2) terlibat didalam struktur kesenian kuda lumping minimal 1 Tahun, karena dengan keterlibatan didalam struktur 1 tahun sekiranya informan sudah banyaknya pengalaman di dalam pertunjukan kesenian kuda lumping, (3) ber etnis Jawa, karena kesenian kuda lumping pada umumnya dimainkan oleh para etnis Jawa sehingga ia lebih mengerti dan memahami terkait dengan kesenian kuda lumping. (4) masyarakat sebagai penikmat/penonton kesenian kuda lumping, karena masyarakat

disini orang yang hadir dan terlibat langsung di dalam pertunjukan kesenian kuda lumping.

Disini, peneliti mengambil informan sebanyak 16 orang dari umur 13-54 tahun yaitu :



Tabel 1
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Debi Armariko	Laki-laki	40	Sekretaris lurah
2	Sariman	Laki-laki	54	Petani/Sesepuh seni
3	Khalib Maulana	Laki-laki	44	Petani/Ketua seni
4	Kusmanto	Laki-laki	41	Petani/Sekretaris seni
5	Satiman	Laki-laki	33	Petani/Anggota seni
6	Ersa Hanifah	Perempuan	13	Pelajar/Anggota seni
7	Santoso	Laki-laki	37	Petani
8	Lisaudah	Perempuan	34	Ibu rumah tangga
9	Wiwi Suyati	perempuan	52	Pedagang
10	Imran	Laki-laki	48	Petani/ketua RT

11	Rostina	Perempuan	40	Ibu rumah tangga
12	Sukalib	Laki-laki	45	Buruh
13	Suratmi	Perempuan	37	Ibu rumah tangga
14	Wiwid	Perempuan	37	Ibu rumah tangga
15	Edi	Laki-laki	42	Buruh
16	Nova	Perempuan	15	Pelajar



4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan terutama melalui pengamatan dan wawancara. Peneliti dapat saja menjadi pengamat berperan-serta dalam budaya yang sedang diteliti selama penelitian itu berlangsung (Moleong, 2010:158). Teknik pengumpulan data dalam penelitian Kuda-Lumping di Kelurahan Sungai Benteng ini menggunakan jenis data penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi data dan studi kepustakaan.

a. Jenis Data Penelitian

1) Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun manfaat data primer ialah :

- a) Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian, artinya data itu dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
- b) Tidak ada risiko kadaluarsa karena data primer baru dikumpulkan setelah proyek dirumuskan.
- c) Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti, sehingga ia dapat menalaah dengan cara yang dikehendaki.
- d) Peneliti mengetahui kualitas metode-metode yang dipakainya, karena dialah yang mengatur sejak permulaan (Marzuki, 2005 : 62).

Didalam melakukan penelitian dengan mengenai Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, peneliti melakukan suatu observasi dilokasi penelitian, seperti melihat kondisi geografis, melihat kegiatan sebelum sampai sesudah proses pertunjukan kesenian kuda lumping beserta praktik kesenian kuda lumping secara langsung dalam hal ini, melihat instrumen yang digunakan seperti : gerakan tarian, jenis musik, peralatan kesenian, Antusias penonton terhadap pertunjukan kesenian kuda lumping, waktu pelaksanaan pertunjukan, kondisi geografis, aktivitas sehari hari pemain dan penonton kesenian kuda lumping. Setelah itu peneliti dapat memperoleh data dari hasil wawancara dari pelaku seni (ketua kesenian kuda lumping, penari, pemain), dan penonton (sebagai penikmat) yaitu latar belakang informan, mengetahui maksud pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping, latar belakang

kesenian/sejarah kesenian kuda lumping mengetahui peralatan dan perlengkapan, mengetahui proses pra-pertunjukan, pertunjukan, pasca pertunjukan, mengetahui fungsi kesenian kuda lumping bagi masyarakat, hal apa saja kesenian ini di pertunjukan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari biro statistik, dokumen-dokumen organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005: 62).

Dalam hal ini, peneliti dapat memperoleh data melalui kantor camat maupun kantor lurah di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, disini peneliti mencari data-data seperti kondisi alam dan geografis, sejarah kelurahan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, agama, mata pencaharian, pola pemukiman, sarana prasarana umum, struktur pemerintahan beserta data-data penulisan yang berkaitan dengan kesenian kuda lumping.

Berikut data primer dan data sekunder yang dibutuhkan adalah :

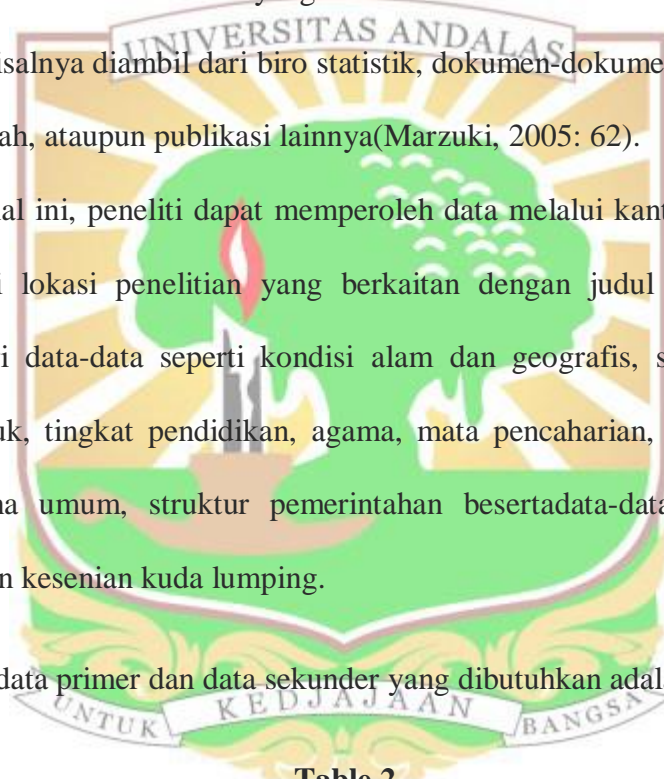


Table 2
Data Primer dan Data Sekunder

Data Primer	Data Sekunder
-------------	---------------

<p>A. Observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat kegiatan sebelum kesenian dipertunjukkan • Praktik kesenian kuda lumping secara langsung dalam hal ini, melihat instrumen yang digunakan seperti : gerakan tarian, jenis musik, peralatan kesenian. • Jumlah pemain dan komposisi pemain • Antusias penonton terhadap pertunjukan kesenian kuda lumping. • Waktu pelaksanaan pertunjukan • Kondisi geografis • Aktivitas sehari hari pemain kesenian kuda lumping <p>B. Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang informan • Mengetahui maksud pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping • Pengertian kesenian kuda lumping • Latar belakang kesenian/sejarah kesenian kuda lumping • Mengetahui peralatan dan perlengkapan kesenian kuda lumping. • Mengetahui tata cara dan pembuatan kuda lumping untuk pertunjukan • Mengetahui proses pra- 	<ul style="list-style-type: none"> • Data base desa/kelurahan • Penelitian terdahulu (skripsi, tesis) • Web/online (jurnal, e-book) • Koran/majalah • Aturan-aturan tertulis dalam pertunjukan kesenian kuda lumping • Struktur kepengurusan kesenian kuda lumping beserta fungsi dan peran masing-masing.
--	--

<p>pertunjukan, pertunjukan, pasca pertunjukan kesenian kuda lumping.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui peran pemain kesenian kuda lumping. • Mengetahui fungsi kesenian kuda lumping bagi masyarakat. • Mengetahui fungsi dari peralatan dan perlengkapan kesenian kuda lumping. • Mengetahui fungsi tari yang ada didalam kenian kuda lumping. • hal apa saja kesenian ini di pertunjukan. <p>C. Dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendokumentasikan pada saat proses pertunjukan kesenian kuda lumping. • Mendokumentasikan peralatan/perlengkapan kesenian kuda lumping • Mendokumentasikan penonton • Mendokumentasikan pada saat wawancara dengan informan. 	
---	---

b. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan fenomena yang diselidiki, tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Marzuki, 2005:62). Peneliti berusaha mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari Jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda

dan simbol-simbol tertentu) dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Penggunaan pengamatan merupakan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motifkepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan, dan panutan para subjek pada keadaan itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek, sehingga memungkinkan pula menjadi sumber data dan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2010:175).

Dalam hal ini, melakukan suatu observasi dilokasi penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dimana mencoba melihat Praktik kesenian kuda lumping secara langsung dari pra pertunjukan, saat pertunjukan sampai pasca pertunjukan, serta melihat instrumen yang digunakan seperti : gerakan tarian, jenis musik, peralatan kesenian, lalu melihat bagaimana antusias penonton dalam proses pertunjukan. Disisi lain peneliti juga melihat bagaimana kondisi geografis lokasi penelitian serta bagaimana kehidupan sehari-hari pemain kesenian kuda lumping.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. (Moleong, 2010:175). Wawancara juga merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dalam proses penelitian. Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada informan, merangsang informan untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki, dan mencatatnya. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu menyampaikan pertanyaan (Efendi dan Tukiran, 2012:207).

Dalam penelitian yang dibuat, pada penggunaan metode wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaannya. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur sangat terstruktur (Moleong, 2010:190).

Dalam hal ini, melakukan wawancara kepada masyarakat yang terlibat langsung didalam proses pertunjukan kesenian kuda lumping yaitu pelaku seni dan penonton. Dengan melakukan wawancara tersebut mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada saat melakukan wawancara peneliti mengetahui dan mencatat informasi dari latar belakang informan, mengetahui maksud

pelaksanaan pertunjukan kesenian kuda lumping, mengetahui latar belakang kesenian/sejarah kesenian, mengetahui proses pra-pertunjukan, pertunjukan, pasca pertunjukan kesenian kuda lumping, mengetahui hal apa saja kesenian kuda lumping ini dipertunjukkan.

d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku, logbook dan alat tulis lainnya guna untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Selain catatandilapangan, juga menggunakan kamera untuk memoto dan membuat video yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti yang dianggap berguna untuk memperkaya data yang didapatkan dilapangan. Seperti peneliti mencatat hasil-hasil wawancara yang bersumber dari informan-informan yang terkait dengan kesenian kuda lumping dan peneliti juga memoto atau membuat video pada saat proses pertunjukan maupun foto-foto pada saat proses wawawancara dengan informan.

e. Trianggulasi Data

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik trianggulasi dalam pengumpulan data, maka data yang di peroleh akan lebih konsisten dan meningkatkan kekuatan data (Sugiyono, 2009:241). Ada empat tipe trianggulasi, yaitu (1)

triangulasi data, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa variasi sumber data dalam suatu topik penelitian, (2) triangulasi peneliti, beberapa peneliti dijadikan narasumber dalam rangka memantapkan penelitian, (3) triangulasi teori, sejumlah teori digunakan untuk menginterpretasi data yang telah terkumpul dalam penelitian, dan (4) triangulasi metodologi, penggunaan beberapa metode penelitian dalam suatu bentuk program penelitian (Maryaeni, 2005:27).

Dalam hal ini peneliti mengecek kredibilitas data dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi agar data yang didapatkan sesuai kebenaran data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

f. Studi Kepustakaan

Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk mencari data-data yang berkaitan dengan judul fungsi kesenian kuda lumping bagi etnik Jawa yang bersumber dari buku-buku, jurnal, e-book, artikel, Koran, majalah, skripsi, tesis, maupun data base desa/kelurahan yang bersumber kantor camat maupun lurah di lokasi penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistesisikan, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248).

Maka selanjutnya adalah tahap menganalisis data. Sebagai tahap akhir suatu penelitian, maka penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan cara data

yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Jadi, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan.

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data ketika menulis laporan penelitian sebagai berikut :

1. Mengecek ulang kategorisasi data yang telah dibangun selama melakukan penelitian.
2. Merevisi hubungan kategori data dengan kategori data yang lain atau menghubungkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang telah dibuat dalam proses pengumpulan data.
3. Peneliti menghubungkan temuan dengan temuan peneliti lain dan mungkin juga dengan tesis-tesis atau generalisasi yang dibuat oleh ahli (Afrizal, 2014 : 196).

Dengan demikian, penulis akan menunjukkan laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang ditulis mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan sebagainya.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesudah dikeluarkan surat izin dari oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 614/UN16.08.WD I/PP/2017, Hal : Izin Penelitian, Lama penelitian 2 bulan terhitung dari bulan Maret sampai April 2017, dengan Lokasi kelurahan Sungai Benteng, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti berangkat ke lokasi penelitian dengan menggunakan Bus selama 12 jam, dimana lokasi penelitian tersebut dengan kampung peneliti sendiri masih berada dalam satu kecamatan hanya beda kelurahan, jadi peneliti sudah banyak mengetahui tentang gambaran lokasi penelitian dan jalan akses ke lokasi penelitian juga bagus jalannya umumnya sudah diaspal. Dan peneliti bertempat tinggal di rumah sendiri selama jalannya penelitian. Keesokan harinya peneliti berkunjung ke kantor kelurahan, setelah sampai disana peneliti memberikan surat izin penelitian, lalu bertemu dengan sekretaris Lurah, setelah bertemu sekretaris Lurah Koordinasi terlebih dahulu kepada pak Lurah untuk memberikan informasi terkait dengan surat penelitian, lalu peneliti kembali pulang ke rumah dan membuat panduan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian yang peneliti tulis. lalu keesokan harinya peneliti kembali ke kantor kelurahan untuk mendapatkan konfirmasi mengenai surat izin penelitian, tidak lama berselang peneliti diperbolehkan untuk mengambil data kelurahan. Sambil mengambil data kelurahan peneliti juga mewawancarai sekretaris lurah terkait dengan mengenai gambaran umum lokasi penelitian pada BAB 2.

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan komunikasi yang baik kepada sekretaris lurah, yang mana peneliti berkenalan dengan beliau seperti

menanyakan tempat tinggal dan menanyakan mengenai keluarga, setelah itu peneliti melakukan wawancara dan merekam pembicaraan melalui smartphone.

Keesokan harinya peneliti langsung melakukan penelitian lapangan dengan datang kerumah ketua kesenian kuda lumping Mekar Sari, setelah sampai disana peneliti menjelaskan mengenai kedatangan penilit untuk mewawancara terkait dengan kesenian kuda lumping, dan ketua kesenian kuda lumping Mekar Sari menyambut baik dengan kedatangan peneliti, sebelum melakukan wawancara ketua kesenian kuda lumping memanggil sesepuh kesenian kuda lumping, beserta sekretaris dan beberapa anggota, jadi nantinya mewancarai sekaligus berdiskusi satu sama lain. Setelah selesai dan banyak mendapatkan data, keesokan harinya penilti melakukan wawancara kepada masyarakat, dimana untuk mendapatkan data mengenai fungsi kesenian kuda lumping ini bagi mereka.

Didalam melakukan penilitan, penelitian berlangsung selama 1 bulan dimana terdapat suka dan duka nya peniltian, sukanya yaitu masyarakat sangat menerima kehadiran penilti dan memberikan informasi-informasi sehingga peneliti bisa mempunyai kenalan banyak dan membaur bersama masyarakat yang disana. Sedangkan duka nya adalah sebagian kecil masyarakat yang tidak bisa untuk diwancarai dengan alasan mereka tidak sempat memberikan waktu untuk di wawancarai.